

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans's Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect

Rahmat Muhidin

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Jalan Letkol Saleh Ode 417, Pangkalpinang

Pos-el: rahmatmuhi@yahoo.co.id

(diterima 30 Desember 2016, disetujui 9 Januari 2017, revisi terakhir 3 Februari 2017)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prefiks bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah ‘melakukan’, ‘bekerja dengan alat’, ‘membuat barang’, ‘bekerja dengan bahan’, ‘memakan’, ‘meminum atau mengisap’, ‘menuju ke arah’, ‘mengeluarkan’, ‘menjadi’, dan ‘memperingati’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Kata kunci: prefiks, bahasa Jawa, dialek Banyumas

Abstract

The research aims to describe prefix Javanese in Banyumas dialect spoken by society in the Cilacap Regency. Subject of this research is speaker of Javanese language in Banyumas Dialect living in Pangkalpinang. The collecting data uses listening method and the analysis with descriptive method. The Function of Pefix {N-} is to form verb. The meaning of prefix {N-} is doing something, work by using tool, to make goods, work by using material, to eat, to drink, smoke, towards, pick out, become and celebrate. The result of this research showing that the prefix {N-} in Javanese language in Banyumas dialect has varian (1) prefix {N-}, (2) prefix {NY-}, (3) prefix {NG-}, and (4) prefix {M-}.

Keywords: prefix, Javanese, Banyumas dialect

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses morfologi adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Dalam proses afiksasi, sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Sebagai contoh, pada bentuk dasar *baca*

diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif; pada dasar kata *juang* diimbuhkan afiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intrasitif *berjuang*.

Berkaitan dengan jenis afiksnya, proses prefiksasi dibedakan atas prefiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi berupa proses pembubuhan sufiks dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Adapun wujud fisik hasil proses afiksasi adalah bentuk berafiks yang disebut juga kata berimbuhan, kata turunan, atau kata terbitan.

Demikian pula halnya dengan proses morfologis dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, terdapat proses afiksasi. Afiksasi merupakan salah satu proses dalam

pembentukan kata baru di samping proses reduplikasi/pengulangan, komposisi atau perpaduan, abreviasi, dan derivasi. Sebagai bagian proses pembentukan kata, afiksasi dapat diterapkan pada bahasan ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja bentuk varian prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas?
- (2) Apa fungsi dan makna prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan ragam atau varian prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.
- (2) Mendeskripsikan makna dan fungsi prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilaksanakan dengan cara mencatat data yang berkaitan dengan prefiks {N-} dan berhubungan dengan kosakata yang dapat dilekati dengan prefiks {N-}, sedangkan pengumpulan data penelitian ini memakai langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Penelitian Kepustakaan

Kajian ini menekankan pada aspek-aspek pendukung yang berasal dari bahan pelengkap tertulis yang relevan dengan bahasan prefiks {N-} sekaligus mencari pijakan sebagai landasan teori serta sebagai bahan rumusan atau materi yang akan dideskripsikan dalam laporan ini.

(2) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi langsung. Langkah ini dilaksanakan dengan mengamati, mencatat, dan menanyakan kepada informan dengan pertanyaan yang mengandung unsur prefiks {N-}. Selain itu, peneliti mengajak bercakap-cakap

informan mengenai penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas.

(3) Introspeksi

Introspeksi merupakan cara mengecek data yang diperoleh dari informan yang dirunut dan dibandingkan dengan diri peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Metode introspeksi ini dilakukan juga untuk mengecek kembali keabsahan data yang telah diperoleh. Metode ini pun digunakan untuk menunjang pemilahan data karena kadang terdapat data-data yang meragukan sehingga dengan metode introspeksi tersebut kesahihan data yang diperoleh di lapangan dapat diakui keakuratan dan keterandalannya. Dengan kata lain, introspeksi merupakan langkah pengecekan yang berkaitan dengan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas.

Data yang dijadikan sumber penyusunan laporan penelitian ini berasal dari data lisan dan data tertulis. Data lisan berasal dari penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang, sedangkan data tertulis berasal dari hasil-hasil penelitian bahasa Jawa dialek Banyumas. Penutur yang diambil datanya berjumlah tiga orang. Satu orang informan inti dan dua orang informan pembanding.

(4) Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti melakukan pemilahan dengan mengelompokkan prefiks {N-} berdasarkan jenisnya, makna kata setelah proses pelekatan prefiks {N-}, dan peluang distribusi prefiks {N-} bergabung dengan sufiks tertentu.

2. LANDASAN TEORI

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi (Chaer, 2012:177).

Dalam KBBI, dinyatakan bahwa afiks merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata

dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks infiks, sufiks, dan konfiks); bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan (Chaer, 2013:14).

Bentuk dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar, yaitu bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi seperti *meja*, *beli*, *makan*, dan *suka* dalam bahasa Indonesia atau *go*, *write*, *sing*, dan *like* dalam bahasa Inggris. Selain itu, dapat pula berbentuk kompleks seperti *terbelakang* pada kata *keterbelakangan*, *berlaku* pada kata *memberlakukan*, dan *aturan* pada kata *peraturan*.

Verhaar (2008:107) mengemukakan bahwa di antara proses-proses morfemis, yang paling penting adalah afiksasi. Afiksasi ialah penambahan imbuhan berupa afiks. Afiks dapat prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks atau simulfiks, ambifiks, atau sirkumfiks (dalam Fatinah, 2013:284).

Afiks adalah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, afiks dibedakan menjadi dua jenis, yakni afiks inflektif dan derivatif. Yang dimaksud afiks inflektif adalah afiks yang digunakan dalam pembentukan kata-kata inflektif atau paradigma infleksional. Misalnya sufiks *-s* pada kata *books* sebagai penanda jamak atau sufiks *-ed* pada kata *looked* sebagai penanda kala lampau dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia dibedakan prefiks *me-* yang inflektif dan prefiks *me-* yang derivatif. Sebagai afiks inflektif, prefiks *me-* menandai bentuk kalimat indikatif aktif, kebalikan dari prefiks *di-* yang menandai bentuk indikatif pasif. Sebagai derivatif aktif, prefiks *me-* membentuk kata baru, yaitu kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya. Sebagai contoh, terdapat kata *membengkak* yang berkelas verba dari kata dasar adjektiva yakni *bengkak* atau *mematung* yang berkelas verba dari dasar *patung* yang berkelas kata nomina (Chaer, 2012:178).

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiks dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, interfiks, dan tranfiks. Selain itu, ada istilah ambifiks dan sirkumfiks. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka kata dasar atau bentuk dasar, seperti *me-* pada *menghibur*. Prefiks dapat muncul

bersama sufiks atau afiks lain, misalnya prefiks *ber-* bersama sufiks *-kan* pada kata *berdasarkan*, prefiks *me-* dengan sufiks *-kan* pada kata *mengeringkan*, prefiks *ber-* dengan infiks *-em-* dan sufiks *-an* pada kata *bergemeteran*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa prefiks {N-} dapat berubah menjadi prefiks {N-} nasal, prefiks {N-} berkombinasi sufiks {-na}, dan prefiks nasal {N-} berkombinasi dengan sufiks {-aken}. Kombinasi sufiks {-na} dan sufiks {-aken} dapat dideskripsikan pada subbagian berikut.

3.1 Jenis Prefiks {N-}

Prefiks {N-} merupakan salah satu afiks produktif dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Pengimbuhan dilakukan dengan cara menambahkannya di depan kata dasar. Prefiks {N-} memiliki beberapa variasi bentuk, yaitu prefiks {N-}, prefiks {ny-}, prefiks {ng-}, dan prefiks {m-}.

Apabila sudah dilekatkan pada bentuk dasar, kata dasar, atau morfem dasar, keempat alomorf prefiks {N-} tersebut akan mengalami berbagai proses yang disertai dengan adanya pelekatan makna yang mendukung pada bentuk dasar kata yang bersangkutan. Aturan pemakaian prefiks ini adalah sebagai berikut.

3.1.1 Prefiks {N-}

Prefiks {N-} digunakan pada kata-kata yang diawali dengan konsonan /d/ dan /t/. Kedua konsonan ini lebur karena penambahan prefiks. Proses tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

{N-} + <i>deleng</i>	= <i>ndeleng</i>	‘melihat’
{N-} + <i>tandur</i>	= <i>nandur</i>	‘menanam’
{N-} + <i>tembang</i>	= <i>nembang</i>	‘menyanyi’
{N-} + <i>todong</i>	= <i>nodong</i>	‘menodong’
{N-} + <i>tunggang</i>	= <i>nunggang</i>	‘menunggang’
{N-} + <i>tunggu</i>	= <i>nunggu</i>	‘menunggu’

Bila melekat pada kata *deleng* ‘lihat’, prefiks {N-} akan menjadi *ndeleng* ‘melihat’ dan tidak mengalami proses morfonemik karena prefiks {N-} tidak mengalami perubahan. Bentuk *deleng* langsung menjadi *ndeleng*. Artinya, prefiks {N-} bertemu dengan konsonan /d/ tidak berubah atau mengalami

pelesapan. Fungsi prefiks {N-} pada kata *ndeleng* adalah membentuk kata kerja atau verba. Makna prefiks {N-} pada *ndeleng* adalah melakukan atau melaksanakan pekerjaan seperti yang dilakukan pada bentuk dasar.

Prefiks {N-} yang melekat pada kata *tandur* ‘tanam’, *tembang* ‘nyanyian’, *todong* ‘todong’, *tunggang* ‘tunggang’, dan *tunggu* ‘tunggu’ mengalami proses morfonemik karena konsonan /t/ mengalami pelesapan. Khusus untuk kata *tembang* ‘tembang’ berkelas kata benda/nomina. Setelah mendapat prefiks {N-}, kata *tembang* menjadi *nembang* ‘menyanyi’ yang berkelas kata kerja. Adapun kata *tandur*, *todong*, *tunggang*, dan *tunggu* yang berkelas kata kerja tetap menjadi kata kerja. Makna yang dihasilkan dalam pelekatan prefiks N- adalah melakukan pekerjaan seperti yang dikerjakan oleh bentuk dasar.

3.1.2 Prefiks {ng-}

Prefiks {ng-} digunakan pada kata yang diawali dengan konsonan /a/, /b/, /e/, /g/, /i/, /k/, /o/, /r/, /u/, dan /t/. Bila bertemu dengan kata yang bersuku kata hanya satu, prefiks {ng-} akan mengalami pelemahan menjadi {nge-}. Namun, untuk kata yang bersuku kata lebih dari satu tetap menggunakan {ng-}.

{N-} + <i>adep</i>	= <i>ngadep</i>	‘menghadap’
{N-} + <i>intip</i>	= <i>ngintip</i>	‘mengintip’
{N-} + <i>antem</i>	= <i>ngantem</i>	‘menghantam’
{N-} + <i>itung</i>	= <i>ngitung</i>	‘menghitung’
{N-} + <i>usir</i>	= <i>ngusir</i>	‘mengusir’
{N-} + <i>amuk</i>	= <i>ngamuk</i>	‘mengamuk’
{N-} + <i>atur</i>	= <i>ngatur</i>	‘mengatur’
{N-} + <i>urak</i>	= <i>ngurak</i>	‘mengusir’
{N-} + <i>obrol</i>	= <i>ngobrol</i>	‘mengobrol’
{N-} + <i>utus</i>	= <i>ngutus</i>	‘mengutus’

Bila diimbuhkan pada kata yang diawali vokal /a/, /i/, /u/, /o/, prefiks {N-} akan mengalami proses morfonemik dengan berubahnya prefiks {N-} menjadi prefiks {ng-}. Prefiks {ng-} berfungsi membentuk kata kerja pada bentuk dasar kata yang berkelas kata kerja sebelumnya. Dengan demikian, prefiks {ng-} sebagai alomorf prefiks {N-} membentuk kata *adep* menjadi *ngadep*, *intip* menjadi *ngintip*, *antem* menjadi *ngantem*, *itung* menjadi *ngitung*, *usir* menjadi *ngusir*, *amuk* menjadi *ngamuk*,

atur menjadi *ngatur*, *urak* menjadi *ngurak*, *obrol* menjadi *ngobrol*, dan *utus* menjadi *ngutus*.

Makna yang dihasilkan dari proses pembubuhan prefiks {ng-} pada kata tersebut adalah melakukan sesuatu yang dikerjakan seperti yang dikerjakan atau dilakukan pada bentuk dasar. Hanya saja ada kata yang perlu ditelusuri lebih jauh karena kosakata bahasa Jawa dialek Banyumas ini sudah agak jarang digunakan karena adanya pengaruh dari bahasa Indonesia. Kata *urak* ‘usir’ menjadi *ngurak* ‘mengusir’ sudah mulai jarang digunakan karena berpadanan dengan kata *usir* ‘usir’ menjadi *ngusir* ‘mengusir’. Walaupun kata *mengusir* sendiri mengalami adaptasi linguistik menjadi *ngusir* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

{N-} + <i>gunung</i>	= <i>nggunung</i>	‘menggungung’
{N-} + <i>kirim</i>	= <i>ngirim</i>	‘mengirim’
{N-} + <i>rasa</i>	= <i>ngrasa</i>	‘merasa’
{N-} + <i>kurung</i>	= <i>ngurung</i>	‘mengurung’
{N-} + <i>reda</i>	= <i>ngreda</i>	‘mereda’
{N-} + <i>ganggu</i>	= <i>ngganggu</i>	‘menggangu’
{N-} + <i>gawa</i>	= <i>nggawa</i>	‘membawa’

Prefiks {N-} akan menjadi varian prefiks {ng-} bila bertemu dengan kata yang berawal konsonan /g/, /r/. Prefiks {ng-} ini muncul dengan dilekatkan pada kata *gunung* ‘gunung’, *ganggu* ‘ganggu’, *gawa* ‘bawa’, *rasa* ‘rasa’, *reda* ‘reda’, *kirim* ‘kirim’, dan *kurung* ‘kurung’. Kata *gunung* berkelas kata benda; kata *ganggu*, *gawa*, *kirim*, *kurung*, dan *reda* berkelas kata kerja; kata *rasa* berkelas kata sifat/adjektiva.

Prefiks {N-} setelah dilekatkan pada kata-kata *gunung*, *ganggu*, *gawa*, *kirim*, *kurung*, *rasa*, dan *reda* akan menjadi kata *nggunung* ‘menggungung’, *ngganggu* ‘menggangu’, *nggawa* ‘membawa’, *ngirim* ‘mengirim’, *ngurung* ‘mengurung’, *ngrasa* ‘merasa’, dan *ngreda* ‘mereda’. Pada kata *ngirim* ‘mengirim’ dan *ngurung* ‘mengurung’ terdapat proses morfonemik karena konsonan /k/ mengalami pelesapan sehingga bentuk *kirim* dan *kurung* menjadi *ngirim* ‘mengirim’ dan *ngurung* ‘mengurung’. Kata *rasa* ‘rasa’ yang berkelas adjektiva setelah mendapat prefiks {N-} menjadi *ngrasa* ‘merasa’ yang berbentuk kata kerja. Makna yang diperoleh karena pelekatan prefiks {ng-} pada kata tersebut adalah ‘melakukan atau mengerjakan seperti yang disebutkan bentuk

dasar' dan 'seperti atau menyerupai pada kata yang disebut kata dasar'. Fungsi prefiks {ng-} ini adalah membentuk kata kerja yang berasal dari kelas kata apa saja.

Kata *nggunung*, *ngirim*, *ngrasa*, *ngurung*, *ngreda*, *ngganggu*, *nggawa* bila dilekatkan pada sufiks *-aken* akan menjadi *nggunungaken* 'membuatkan sesuatu seperti gunung', *ngirimaken* 'mengirimkan untuk orang lain', *ngrasaaken* 'merasakan seperti yang dirasakan orang lain', *ngurungaken* 'mengurungkan untuk orang lain', *ngredaaken* 'meredakan untuk orang lain', *nggangguaken* 'mengganggu untuk orang lain', dan *nggawaaken* 'membawakan sesuatu untuk orang lain'.

{N-} + <i>eja</i>	= <i>ngeja</i>	'mengeja'
{N-} + <i>bom</i>	= <i>ngebom</i>	'mengebom'
{N-} + <i>las</i>	= <i>ngelas</i>	'mengelas'
{N-} + <i>tes</i>	= <i>ngetes</i>	'mengetes'
{N-} + <i>tik</i>	= <i>ngetik</i>	'mengetik'

Bila dilekatkan pada kata yang bersuku kata satu, prefiks {N-} akan menjadi prefiks {nge-}. Kata *eja* 'eja', *tes* 'tes' berkelas kata kerja; kata *bom* 'bom', *las* 'las', *tik* 'tik' berkelas kata benda. Pelekatan prefiks {nge-} pada kata *eja*, *tes*, *bom*, *las*, dan *tik* menjadikan kata-kata tersebut menjadi *ngeja* 'mengeja', *ngebom* 'mengebom', *ngelas* 'mengelas', dan *ngetik* 'mengetik' menjadi kata yang berkelas kata kerja. Dengan kata lain, prefiks {nge-} berfungsi mengubah kata benda kata kerja dan kata kerja tetap kata kerja. Makna yang diperoleh karena pelekatan prefiks {nge-} ini adalah 'mengerjakan atau melakukan dengan menggunakan apa yang disebut pada bentuk dasar'. Arti luasnya adalah 'melakukan sesuatu/membaca sesuatu dengan mengeja', 'melakukan sesuatu/menulis dengan mesin tik', 'melakukan sesuatu dengan alat yang dinamakan bom', 'melakukan pekerjaan dengan alat yang bernama las/mengelas', dan 'melakukan sesuatu dengan alat yang bernama mesin tik/menulis'.

Prefiks ini dapat dikombinasikan dengan sufiks {-aken} dan sufiks {-na}. Sebagai contoh, bentuk kata *ngeja* 'mengeja', *ngebom* 'mengebom', *ngelas* 'mengelas', dan *ngetik* 'mengetik' menjadi kata yang berkelas kata kerja bila ditambahkan sufiks {-aken} akan menjadi *ngejaaken* 'mengejakan untuk lain',

ngebomaken 'mengebomkan untuk orang lain', *ngelasaken* 'mengelaskan untuk orang lain', *ngetikaken* 'mengetikkan untuk orang lain' dan *ngetesaken* 'mengeteskan untuk orang lain'. Simulfiks {nge-aken} ini berfungsi membentuk kata kerja transitif. Selain itu, kata yang berprefiks {nge-} tersebut dapat divariasikan dengan sufiks {-na}. Bentuk kata yang dimaksudkan akan menjadi *ngejakna* 'mengejalkan', *ngebomna* 'mengebomkan', *ngelasna* 'mengelaskan', *ngetikna* 'mengetikkan', dan *ngetesna* 'mengeteskan'. Simulfiks {nge-na} ini berfungsi membentuk kata kerja yang bermakna melakukan sesuatu/pekerjaan yang alat/benda yang disebutkan pada bentuk dasar. Contoh kalimat adalah *Parno ngetikaken tugase mbakyune jalaran mbakyune lagi lara untu* 'Parno mengetikkan tugas kakak perempuannya karena kakaknya sedang sakit gigi'.

3.1.3 Prefiks {ny-}

Prefiks {ny-} akan muncul apabila prefiks {N-} bertemu dengan konsonan /c/, /n/, dan /s/. Untuk melihat proses perubahan itu, dapat diperhatikan dalam contoh berikut ini.

{N-} + <i>cokot</i>	= <i>nyokot</i>	'menggigit'
{N-} + <i>cutat</i>	= <i>nyutat</i>	'melempar barang/karet dengan ujung jari tangan'
{N-} + <i>nyanyi</i>	= <i>nyanyi</i>	'menyanyi'
{N-} + <i>sandung</i>	= <i>nyandung</i>	'menyandung'
{N-} + <i>serang</i>	= <i>nyerang</i>	'menyerang'
{N-} + <i>srandu</i>	= <i>nyrandu</i>	'mengganggu'
{N-} + <i>suntik</i>	= <i>nyuntik</i>	'menyuntik'
{N-} + <i>surung</i>	= <i>nyurung</i>	'mendorong'

Prefiks {ny-} sebagai alomorf dari prefiks {N-} memiliki kekhasan yang dapat dikenali dengan melekatkan pada kata dasar yang berawal konsonan /c/, /n/, /s/. Dalam proses pelekatan ini, terdapat proses morfologis yang mengakibatkan lesapnya konsonan /c/, /n/, dan /s/. Bentuk dasar *cokot* 'gigit' menjadi *nyokot* 'menggigit'; *cutat* 'melempar barang dengan ujung jari tangan seperti karet gelang dan sebagainya' menjadi *nyutat*; *nyanyi* menjadi *nyanyi*; *sandung* 'sandung' menjadi *nyandung* 'menghalangi orang jalan/berlari dengan menaruh kaki menyilang atau dengan kayu, batu, dan lainnya'; *surung* menjadi *nyurung* 'mendorong benda atau barang dengan

berdiri dan kedua tangan diarahkan ke depan'; *srandu* 'ganggu' menjadi *nyrandu* 'mengganggu pembicaraan misalnya'; *suntik* 'suntik' menjadi *nyuntik* 'menyuntik'; *serang* menjadi *nyerang* 'menyerang'.

Kata *nyokot*, *nyutat*, *nyanyi*, *nyandung*, *nyurung*, *nyrandu*, *nyuntik*, dan *nyerang* dapat diberikan sufiks {-aken} sehingga kata-kata tersebut bentuknya akan menjadi sebagai berikut.

- nyrandu* + {-aken} = *nyranduaken*
'mengganggu untuk orang'
- nyerang* + {-aken} = *nyerangaken* 'menyerang
untuk orang lain'
- nyutat* + {-aken} = *nyutataken*
'melemparkan barang/benda untuk
orang lain'
- nyandung* + {-aken} = *nyandungaken*
'menghalangi orang jalan/berlari
dengan menaruh kaki menyilang
atau dengan kaki, batu, dan
sebagainya'
- nyuntik* + {-aken} = *nyuntikaken*
'menyuntikkan untuk orang lain'
- nyurung* + {-aken} = *nyurungaken*
'mendorongkan barang/benda untuk
orang lain.'

Contoh dalam kalimat adalah *Daljupri nyurungaken grobake Kang Darkim* 'Daljupri mendorong gerobak Kang Darkim'. Dengan demikian, prefiks {ny-} terbukti mengubah bentuk kata berkelas apa saja menjadi kata kerja. Prefiks {ny-} bila digabung dengan sufiks {-aken} dan sufiks {-na} tetap akan membentuk kata kerja. Makna yang diperoleh dengan pembubuhan prefiks {ny-} adalah 'melakukan atau mengerjakan seperti yang terdapat pada bentuk dasar'.

3.1.4 Prefiks {m-}

Prefiks {m-} sebagai alomorf dari prefiks {n-}. Prefiks {m-} muncul apabila bertemu dengan konsonan /l/, /p/, dan /u/. Perubahan prefiks tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- {N-} + *lumpat* = *mlumpat* melompat
{N-} + *pacul* = *macul* mencangkul
{N-} + *puter* = *muter* memutar
{N-} + *putus* = *mutus* memutus

{N-} + *unggah* = *munggah* menaik

Kata *lumpat* 'lompat', *pacul* 'cangkul', *puter* 'putar', *putus* 'putus', *unggah* 'unggah' merupakan kata kerja. Untuk kata *pacul* dapat berkategori kata benda dan kata kerja, tergantung konteks kalimat yang digunakan. Prefiks {N-} berubah menjadi prefiks {m-} karena bertemu dengan kata *lumpat*, *pacul*, *puter*, *putus*, dan *unggah*. Setelah prefiks {m-} melekat pada kata tersebut, kata *lumpat* menjadi *mlumpat*, *pacul* menjadi *macul*, *puter* menjadi *muter*, *putus* menjadi *mutus*, *unggah* menjadi *munggah*. Kata-kata tersebut mengalami mengalami proses morfologis karena pelekatan prefiks {N-} menjadi prefiks {m-} yang disertai lesapnya konsonan /p/.

Dalam kata *lumpat* 'lompat' menjadi *mlumpat* 'melompat' tidak terdapat proses morfologis karena prefiks {m-} tersebut tidak menghilangkan konsonan /l/ pada awal kata *lumpat* 'lompat'. Fungsi prefiks {m-} ini adalah membentuk kata kerja dan makna yang dihasilkan karena proses pelekatan prefiks ini adalah melakukan sesuatu yang disebutkan pada bentuk dasar. Kata *mlumpat*, *macul*, *muter*, *mutus*, *munggah* dapat diimbuhkan sufiks {-aken} dan {-na}. Proses pembubuhan kata tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.

- mlumpat* + {-aken} = *mlumpataken* 'melompatkan'
macul + {-aken} = *maculaken* 'mencangkulkan'
muter + {-aken} = *muteraken* 'memutarkan'
mutus + {-aken} = *mutusaken* 'memutuskan'
munggah + {-aken} = *munggahaken* 'menaikkan'

Selain itu, kata-kata yang bersimulfik {m-aken} tersebut dapat dikombinasikan dengan {m-na}. Proses pembubuhan {m-na} pada kata dapat dilihat dalam contoh berikut.

- mlumpat* + {-na} = *mlumpatna* 'melompatkan
untuk orang lain'
macul + {-na} = *maculna* 'mencangkulkan
untuk orang lain'
muter + {-na} = *muterna* 'memutarkan untuk
orang lain'
mutus + {-na} = *mutusna* 'memutuskan'
munggah + {-na} = *munggahna* 'menaikkan
untuk orang lain'

Kata yang diawali dengan gugus konsonan biasanya merupakan serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing sebagaimana dapat dilihat dalam uraian berikut.

- (1) Kata-kata yang pengindonesiaannya belum dianggap penuh digunakan bentuk awalan *N-* seperti aturan di atas; tetapi konsonan tak bersuara (/s/, /k/, /p/, /t/) yang menjadi konsonan awal kata-kata itu tidak disenyawakan dan disenyawakan. Kasus tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

<i>ngklasifikasikna</i>	‘mengklasifikasikan’
<i>mroklamasikna</i>	‘memproklamasikan’
<i>nrayekna</i>	‘mentrayekkan’
<i>nywadayakna</i>	‘menswadayakan’
<i>ngonfrontrasikna</i>	‘mengkonfrontasikan’

Prefiks *N-* bila bertemu dengan konsonan /k/, /p/, /t/, /s/ akan mengalami perubahan dengan munculnya alomorf {*ng-*}, {*m-*}, {*ny-*}, {*n-*}. Bentuk kata yang telah mendapat prefiks {*N-*} tersebut sekaligus mendapat sufiks {-*na*} adalah sebagai berikut.

{ <i>ng-</i> } + <i>klasifikasi</i> + {- <i>na</i> }	<i>ngklasifikasikna</i>	‘mengklasifikasikan’
{ <i>ng-</i> } + <i>proklamasi</i> + {- <i>na</i> }	<i>mroklamasikna</i>	‘memproklamasikan’
{ <i>n-</i> } + <i>trayek</i> + {- <i>na</i> }	<i>nrayekna</i>	‘mentrayekkan’
{ <i>ny-</i> } + <i>swadaya</i> + {- <i>na</i> }	<i>nywadayakna</i>	‘menswadayakan’
{ <i>ng-</i> } + <i>konfrontasi</i> + {- <i>na</i> }	<i>ngonfrontasikna</i>	‘mengkonfrontasikan’

- (2) Kata-kata yang pengindonesiaannya sudah dianggap penuh disisipi vokal pepet pada gugus konsonannya, lalu diberi awalan {*N-*}. Menurut aturan di atas, konsonan /s/, /k/, /p/, /t/ yang menjadi konsonan awal kata itu disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan {*N-*}.

{ <i>N-</i> } + <i>proses</i>	<i>meroses mroses</i>	‘memproses’
{ <i>N-</i> } + <i>priatin</i>	<i>perihatin mrihatinna</i>	‘memprihatinkan’
{ <i>N-</i> } + <i>kredit</i>	<i>keredit ngeredit</i>	‘mengkredit’
{ <i>N-</i> } + <i>stensilsetensil</i>	<i>nyetensil</i>	‘menstensil’

Kata *mroses*, *mrihatinna*, *ngeredit*, dan *nyetensil* dapat diberikan sufiks *na-* sehingga bentuknya menjadi *mrosesna* ‘memproseskan’, *mrihatinna* ‘memprihatinkan’, *ngereditna* ‘mengkreditkan’, *nyetensilna* ‘menstensilkan’. Fungsi prefiks {*m-*} {*ng-*}, dan {*ny-*} dalam kata tersebut adalah membentuk kata kerja, sedangkan makna pembubuhan simulfiks {*m-na*}, {*ng-na*}, dan {*ny-na*} adalah ‘melakukan sesuatu yang terdapat pada bentuk dasar’ dan ‘memiliki atau mempunyai perasaan yang disebut dalam kata dasar’.

3.2 Makna Prefiks {N-}

Fungsi awalan {*N-*} adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif, sedangkan makna yang dihasilkan sebagai hasil proses pengimbuhan adalah sebagai berikut.

3.2.1 ‘Melakukan’

Untuk mendapatkan makna ‘melakukan perbuatan yang disebut kata dasarnya’, awalan {*N-*} harus diimbuhkan pada kata dasar yang merupakan kata kerja.

- (1) *Kang Parmin maca majalah* *Penyebar Semangat*.
‘Kang Parmin membaca majalah *Penyebar Semangat*.’
Maca artinya melakukan pekerjaan baca.
- (2) *Dulbasor nendang lawang mburi*.
‘Dulbasor menendang pintu belakang.’
Nendang artinya melakukan pekerjaan tendang.

Prefiks {*m-*} dan {*n-*} sebagai alomorf dari prefiks {*N-*} dapat dikombinasikan dengan sufiks {-*aken*} dan {-*na*} secara bersamaan. Prosesnya pembubuhannya adalah sebagai berikut.

{ <i>m-</i> } + <i>baca</i> + {- <i>aken</i> }	<i>macaaken</i>	‘membacakan’
{ <i>n-</i> } + <i>tendang</i> + {- <i>aken</i> }	<i>nendangaken</i>	‘menendangkan’

Makna yang diperoleh adalah melakukan yang disebut pada kata dasarnya dan fungsi simulfiks {*m-aken*} pada kata *macaaken* ‘membacakan’ dan {*n-aken*} pada kata *nendangaken* ‘menendangkan’ adalah membentuk kata kerja transitif.

3.2.5 ‘Memakan, Meminum, atau Mengisap’

Untuk mendapatkan makna memakan, meminum, atau mengisap, prefiks {N-} harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan makanan dan minuman.

Kakangku isih seneng ngrokok.

Kakakku masih senang merokok.

Ngrokok artinya mengisap rokok.

Kata *ngrokok* dapat diimbuhkan dengan sufiks {-aken} dan {-na}. Hasil pembubuhan sufiks {-aken} dan {-na} adalah sebagai berikut.

{ng-} + rokok + {-aken}

ngrokokaken ‘merokokkan’

{ng-} + rokok + {-na} *ngrokokna*

‘merokokkan’

Bentuk kata *ngrokokaken* dan *ngrokokna* merupakan kata yang berasal dari kata benda yakni rokok. Pembubuhan simulfiks {ng-aken} dan {ng-na} pada kata *rokok* memiliki makna ‘mengisap benda yang disebut rokok’. Dalam proses ini, simulfiks {ng-} terbukti membentuk kata kerja yang bermakna ‘memakan, meminum, dan menghisap benda yang disebut pada kata dasar’.

3.2.6 ‘Menuju ke Arah’

Untuk mendapatkan makna menuju ke arah, awalan {N-} diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan tempat atau arah.

Turijo terus ngalor, padahal liyane pada maring ngetan.

‘Turijo terus mengutara padahal yang lain berbelok ke timur.’

Ngalor artinya menuju ke arah utara.

Kata *ngalor* ‘menuju ke arah utara’ berasal dari kata *lor* yang bermakna ‘utara’. Dengan pembubuhan prefiks {-ng} pada kata *lor* menjadi *ngalor* yang bermakna ‘menuju ke arah utara’. Pengimbunan sufiks {-aken} dan {-na} secara bergantian adalah sebagai berikut.

{ng-} + lor + {-aken} *ngaloraken*

‘menjadikan menuju ke arah utara’

{ng-} + lor + {-na} *ngalorna*

‘menjadikan menuju ke arah utara’

Kata *ngaloraken* ‘menjadikan menuju ke arah utara’ dan *ngalorna* ‘menjadikan menuju ke arah utara’ merupakan kata yang mendapat prefiks {ng-} yang berfungsi membentuk kata kerja. Kata *ngalor* ‘menuju ke arah utara’ dapat diimbuhkan dengan sufiks {-aken} dan {-na}. Sufiks {-aken} dan {-na} melekat pada bentuk pada kata kerja. Dengan demikian, kata simulfiks {ng-aken} dan {ng-na} berfungsi membentuk kata kerja, sedangkan makna yang diperoleh adalah ‘menuju ke arah yang disebut pada kata dasar’. Contoh penggunaan kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

Dulkipli ngaloraken grobake sing pada tugel baute.

‘Dulkipli membawa gerobaknya ke utara yang bautnya patah’

Dulkipli ngalorna grobake sing pada tugel baute.

‘Dulkipli membawa gerobaknya ke utara yang bautnya patah.’

3.2.7 ‘Mengeluarkan’

Untuk mendapatkan makna ‘mengeluarkan’, awalan {N-} harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan bunyi atau suara.

Macan kuwe mlumpat karo nggereng.

‘Harimau itu melompat sambil menggeram.’

Nggereng artinya mengeluarkan suara geram.

Gereng merupakan suara geram harimau. Bila mendapat prefiks {N-}, kata *gereng* menjadi *nggereng* yang berarti suara harimau mengeluarkan suaranya menggeram.

3.2.8 ‘Menjadi’

Untuk mendapatkan makna ‘menjadi’, awalan {N-} harus diimbuhkan pada kata sifat yang menyatakan warna, keadaan, dan situasi.

Rambute biyungku wis pada mutih.

‘Rambut ibuku sudah mulai memutih.’

Mutih artinya menjadi berwarna putih.

Kata *mutih* ‘memutih’ merupakan kata yang berasal dari kata sifat *putih* ‘putih’. Prefiks {m-} ini berfungsi membentuk kata kerja yang bermakna ‘memutih’. Kata *mutih* dapat diimbuhkan dengan sufiks {-aken} dan sufiks {-na} secara bergantian.

{m-} + putih + {-aken} *mutihaken*

‘memutihkan’

